

**DISORGANISASI KELUARGA DALAM NOVEL *SUNYI PALING RIUH*
KARYA FAJAR SULAIMAN****FAMILY DISORGANIZATION IN THE NOVEL *SUNYI PALING RIUH* BY
FAJAR SULAIMAN****Fani Alria Putri^{a,*}, Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: fannieap.alriaputri@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk disorganisasi keluarga dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman, faktor penyebab disorganisasi keluarga dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman, dan dampak disorganisasi keluarga dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Penelitian ini menggunakan teori kajian sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk disorganisasi keluarga yaitu (a) pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan dan (2) keluarga selaput kosong. Faktor penyebab terjadinya disorganisasi terbagi dua yaitu faktor internal (dari dalam) yaitu (a) kurang matangnya pemikiran atau pengolahan rumah tangga sehingga berujung kepada pertengkaran secara terus-menerus dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga, (b) Sikap egois yaitu sikap yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan Bersama (c) masalah kesibukan. Dampak disorganisasi keluarga (a) menjadikan anak stress, anak menjadi kasar (b) agresif, anak akan kehilangan figur teladannya, (c) pendidikan anak menjadi terganggu, dan (d) anak mudah sensitif.

Kata kunci : *disorganisasi keluarga, sosiologi sastra, novel Sunyi Paling Riu***Abstract**

This research aims to determine the forms of family disorganization in the novel Sunyi Terriuh by Fajar Sulaiman, the factors causing family disorganization in the novel Sunyi Terriuh by Fajar Sulaiman, and the impact of family disorganization in the novel Sunyi Terriuh by Fajar Sulaiman. This research uses the theory of literary sociology studies. This research is literary research using descriptive methods. The data source for this research is the novel Sunyi Terriuh by Fajar Sulaiman. The results of this research are forms of family disorganization, namely (a) cancellation, separation, divorce and abandonment and (2) empty membrane families. The factors causing disorganization are divided into two, namely internal factors (from within), namely (a) lack of mature thinking or processing of the household which leads to continuous fighting and loss of harmony in the household, (b) Selfish attitudes, namely attitudes that are more selfish. own interests rather than shared interests (c) busyness problems. The impact of family disorganization (a) makes children stressed, children become violent (b) aggressive, children will lose their role. models, (c) children's education becomes disrupted, and (d) children become easily sensitive.

Keywords: *family disorganization, sociology of literature, novel Sunyi Paling Riu*

PENDAHULUAN

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra merupakan sebuah institusi sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Selain itu, sastra menyajikan gambaran kehidupan manusia yang mencerminkan realitas sosial. Contoh karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk sastra dalam prosa panjang (sekitar 40.000 kata) yang lebih kompleks dibandingkan cerpen, menggambarkan berbagai konflik kehidupan (Wicaksono, 2017: 71). Novel ini mengungkap konflik yang lebih dalam, serangkaian peristiwa dan adegan yang disusun lebih panjang dibandingkan prosa fiksi lainnya seperti cerita pendek. Salah satu hal yang terjadi di masyarakat adalah disintegrasi keluarga.

J. Goode (2004: 184) menjelaskan bahwa disorganisasi keluarga terjadi karena kerusakan unit keluarga dan runtuhnya struktur peran sosial ketika salah satu atau lebih anggotanya gagal menjalankan peran mereka dengan baik. Secara umum, anggota keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat. Ikatan yang terbentuk dalam keluarga bersifat abadi, sehingga meskipun terjadi konflik, orang tua tetaplah orang tua dan saudara kandung tetaplah saudara. Hubungan keluarga tidak mengenal konsep mantan orang tua atau mantan saudara kandung karena adanya ikatan darah. Hal ini mengakibatkan dampak konflik seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Konflik keluarga seringkali berakhir dengan putusnya hubungan seperti perceraian atau pertengkaran.

Jika setiap anggota keluarga tidak menjalankan fungsinya, ketidakstabilan dalam keluarga akan muncul. Ketidakstabilan ini bisa memicu disintegrasi keluarga. Menurut Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriyono (dikutip oleh Rustina, 2014), keluarga memiliki tiga fungsi utama: (1) memenuhi kebutuhan materi anak; (2) menciptakan suasana kekeluargaan bagi anak; (3) menjalankan fungsi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan sosiologi sastra, suatu metode yang didasarkan pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini disebabkan karena pengarang karya sastra juga berasal dari kalangan masyarakat tersebut. Sosiologi sastra merupakan pendekatan pemahaman karya sastra melalui sastra dan sosiologi.

Teeuw (1988:222), mengemukakan bahwa karya sastra dilihat sebagai gambaran sebuah peristiwa sosial yang ada pada masyarakat. Semi (2012:92), mengemukakan bahwa sosiologi adalah bentuk cerminan kehidupan yang ada disekitar masyarakat yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dan pengarang menceritakan permasalahan dalam kehidupan dan pengarang juga ikut terlibat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai disorganisasi keluarga dalam novel sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman. Hal tersebut meliputi bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, faktor penyebab disorganisasi keluarga, dan dampak-dampak disorganisasi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek penelitian novel sastra Kasrya, yaitu novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6-7), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk data deskriptif. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka.

Penelitian ini mengumpulkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan disabilitas, serta deskripsi narator, percakapan tokoh, dan tindakan karakter dalam novel Sunyi Terriuh karya Fajar Sulaiman. Data primer berasal dari informasi yang peneliti kumpulkan

langsung dari sumber asli, sementara data sekunder mencakup informasi yang sudah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari sumber lain : seperti buku, jurnal, atau dokumen yang membahas isu disintegrasi keluarga.

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca dan memahami novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman, kemudian data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan referensi yang berkaitan dengan bentuk disorganisasi keluarga yang berguna untuk mendapatkan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Untuk tujuan penelitian ini, data dalam novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman telah dicatat dan diinventarisasi ke dalam format inventarisasi dalam buku tersebut menggunakan format yang tersedia di bawah ini. Selanjutnya, untuk menganalisis data, teknik penganalisisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mengklasifikasikan data yang ditemukan dalam novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman, menginterpretasikan data yang ditemukan dalam novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman, dan kemudian menyimpulkan data dan menulis laporan dan analisis yang sudah dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mempelajari karya sastra. Pendekatan ini berpusat pada gagasan bahwa ada hubungan antara karya sastra dan masyarakat karena pengarang semuanya berasal dari masyarakat. Teeuw

(1988:222), mengemukakan bahwa karya sastra dilihat sebagai gambaran sebuah peristiwa sosial yang ada pada masyarakat. Semi (2012:92), mengemukakan bahwa sosiologi adalah bentuk cerminan kehidupan yang ada disekitar masyarakat yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dan pengarang menceritakan permasalahan dalam kehidupan dan pengarang juga ikut terlibat.

B. Disorganisasi keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Menurut J. Goode (2004:4), keluarga adalah kumpulan individu dan bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Keluarga sebagai entitas organisasi memiliki makna yang lebih dalam dan berbeda dari organisasi lainnya. Khairuddin (2002) menyatakan bahwa faktor utama yang membedakan organisasi keluarga sebagai organisasi dari organisasi lain adalah cara hubungan antar anggota terbentuk.

Friedrich Engels pertama kali mengembangkan pendekatan sosial konflik dalam penelitian keluarga, yang berusaha menganalisis pola konflik yang terjadi dalam keluarga. Kepentingan pribadi setiap keluarga menyebabkan konflik keluarga yang sering terjadi. Keharmonisan dalam keluarga tidak terbentuk secara alami, tetapi melalui paksaan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik..

1. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga

Menurut J. Goode (1991:184-185), ada beberapa jenis disorganisasi keluarga, termasuk

- a. Ketidakhadiran anggota keluarga yang lengkap dianggap sebagai kegagalan peran dalam keluarga, terutama ketika seorang ayah atau suami tidak ada dan tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan masyarakat atau istri.

Sumber ketidakhadiran ini sering kali adalah kegagalan seorang ibu atau ayah untuk memenuhi tanggung jawab mereka.

- b. Dalam situasi ini, salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Ini dikenal sebagai pembatalan, perpisahan, perceraian, atau meninggalkan keluarga.
- c. Ketidakhadiran pasangan karena alasan yang tidak diinginkan terjadi ketika anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak berinteraksi, bekerja sama, atau memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Ketidakhadiran pasangan karena malapetaka terjadi ketika keluarga terpecah akibat kematian, penahanan, atau pemisahan dari keluarga karena konflik, depresi, atau kejadian tidak diinginkan lainnya.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan merupakan malapetaka keluarga yang dapat mencakup penyakit fisik, mental, atau emosional yang parah. Anak-anak mungkin mengalami gangguan mental, atau salah satu pasangan mungkin menderita penyakit jiwa. Penyakit yang serius dan berkepanjangan juga dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menjalankan tugas-tugas penting.

2. Faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga

Awaru (2021:332) menyatakan faktor penyebab disorganisasi keluarga terbagi menjadi dari dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal (faktor dari dalam)

- a) Kegagalan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga berdasarkan keagamaan karena kurangnya pemahaman agama
- b) Kurangnya pemikiran atau pengolahan rumah tangga, yang menyebabkan pertengkaran terus-menerus dan hilangnya keharmonisan
- c) Sifat egois, yang dimana lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

- a) Masalah ekonomi, Ketidakmampuan mengelola keuangan, baik karena gaya hidup berlebihan maupun penghasilan rendah, dapat memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Hal ini diperparah dengan kematangan emosi pasangan yang rendah, sehingga istri lebih sering menuntut dan suami merasa tertekan.
- b) Masalah kesibukan, Kesibukan orang tua bekerja, yang berlebihan, dapat merusak keharmonisan keluarga. Orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan, mengabaikan kebutuhan anak dan pasangannya, sehingga memicu keretakan hubungan dalam rumah tangga.
- c) Masalah Pendidikan, Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan disorganisasi keluarga. Kesulitan dalam komunikasi dan memahami satu sama lain antar anggota keluarga, dapat terjadi karena minimnya pengetahuan dan wawasan. Hal ini dapat memicu perselisihan dan kekacauan dalam rumah tangga.

3. Dampak Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga dapat membawa konsekuensi negatif bagi seluruh anggota keluarga, termasuk pasangan suami istri dan anak-anak. Anak-anak, khususnya, sangat rentan terhadap dampak buruk ini karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum

memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan trauma secara mandiri. Awaru (2021:332) dampak dari disorganisasi pada anak adalah:

1. Disorganisasi dalam keluarga akan menjadikan anak stres karena kasih sayang dan perhatian yang minim akibat disorganisasi keluarga dapat membuat anak stres dan terjerumus ke pergaulan yang salah. Hal ini dikarenakan anak mencari kasih sayang dan penerimaan di luar keluarga.
2. Anak menjadi kasar dan agresif, karena meniru sifat dan perilaku orang tua yang tidak harmonis. Orang tua yang sering bertengkar dan kasar, akan membuat anak mencontoh perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai hal yang normal.
3. Anak akan kehilangan figur teladannya, dalam keluarga yang disorganisasi dapat membuat anak kehilangan kepercayaan pada orang dewasa. Anak tidak memiliki panutan yang baik untuk ditiru dan dihormati, sehingga mereka merasa kehilangan arah dan bimbingan.
4. Pendidikan anak menjadi terganggu, karena kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga. Keluarga yang tidak harmonis dapat membuat anak kehilangan semangat belajar dan bertingkah laku semaunya. Selain itu, orang tua yang tidak dapat menjadi pendidik yang baik, akan menghambat perkembangan psikis dan kemandirian anak.
5. Mudah sensitif, akibat kekerasan dalam rumah tangga. Anak yang sering dimarahi atau dikasari oleh orang tuanya, akan menjadi mudah tersinggung, sedih, dan menyimpan dendam. Hal ini dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional anak.

Berdasarkan analisis data terdapat tiga poin pembahasan yaitu bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, faktor penyebab disorganisasi keluarga, dan dampak disorganisasi keluarga. Pada poin pertama bentuk-bentuk disorganisasi keluarga terdapat lima jenis yaitu, (1) ketidaksahan, pernikahan yang tidak sah secara hukum (2) pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan, putusnya hubungan pernikahan secara resmi atau tidak resmi (3) keluarga selaput kosong, keluarga yang hanya memiliki nama dan status pernikahan, namun tidak ada interaksi dan kedekatan antara anggotanya, (4) ketidakadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan, seperti kehilangan anggota keluarga karena meninggal, pergi, atau dipenjarakan dan (5) kegagalan peran penting yang tak diinginkan, ketidakmampuan anggota untuk menjalankan perannya secara optimal.

Pada analisis data yang ditemukan dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Peneliti menemukan dua pembahasan yaitu bentuk pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan dan bentuk keluarga selaput kosong. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

a) Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga

1. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

Bentuk-bentuk disorganisasi yang pertama ditemukan didalam novel yaitu bentuk yang menggambarkan meninggalkan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Namaku Dhuha. Sudah enam bulan ini aku **kehilangan** Kompas yang paling berarti dalam hidupku, **yaitu Ibu**. (Sulaiman, 2023:1)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sudah enam bulan berlalu ibunya pergi meninggalkan Dhuha dan adiknya. Dhuha merasa sangat kehilangan arah dalam menjalani kehidupan karena ibunya ibaratkan kompas yang menjadi petunjuk arah didalam setiap keputusan yang dia ambil di dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan J. Goode yaitu pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan yaitu salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk tidak melaksanakan kewajiban perannya. Itulah yang digambarkan dari kepergian ibu Dhuha.

2. Keluarga Selaput Kosong

Keluarga selaput kosong adalah ketika anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama satu dengan yang lainnya terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lainnya.

Bentuk-bentuk disorganisasi yang kedua ditemukan didalam novel yaitu bentuk yang menggambarkan meninggalkan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku **susah untuk peduli** dengan orang yang tidak peduli dengan keluarganya. (Sulaiman, 2023:45)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa keluarga Dhuha sudah kehilangan fungsi masing-masing dari mereka. Tidak ada lagi sosok orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya lagi. Mereka memang tinggal satu atap tetapi tidak saling berkomunikasi dan menyapa. Dhuha yang mencari kesenangannya sendiri, dan ayahnya yang sibuk dengan dunia kerjanya. Dhuha pun berusaha untuk terbiasa dengan keadaan dan berdamai dengan keadaannya saat ini.

b) Faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga

1. Faktor Internal (dari dalam)

Awaru (2021:332) menjelaskan bahwa disorganisasi keluarga dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) rendahnya pemahaman agama yang mengakibatkan kegagalan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, (2) kurangnya kedewasaan dalam mengelola rumah tangga yang sering kali menyebabkan konflik berulang dan hilangnya keharmonisan, serta (3) sikap egois yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan bersama. Berikut ini adalah contoh kutipan yang menggambarkan faktor internal dalam disorganisasi keluarga.

Aku tahu lambat laun persoalan-persoalan itu akan menemukan jalannya untuk **mengusikku lagi**. Makanya, aku akan semakin **keras bersenang-senang**. **Jauh dari beban keberadaan keluarganya**. (Sulaiman, 2023:9)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana perubahan tokoh Dhuha setelah mengalami kekacauan di dalam keluarganya. Dia yang biasanya menjadi anak yang patuh kini mulai mencari ketenangan diluar. Dia tidak lagi memikirkan keluarganya karena dia juga ingin lari dari kewajibannya sebagai anak. Tidak lagi memikirkan pendidikan dan akan mencoba apa yang selama ini belum dia coba. Ini adalah salah satu faktor penyebab disorganisasi keluarga yaitu sikap egois. Anak yang juga ingin egois tanpa sibuk memikirkan orang lain yang ada disekelilingnya.

2. Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal yang mempengaruhi disorganisasi keluarga meliputi: (1) Masalah ekonomi, yang bisa timbul dari gaya hidup yang tinggi dan kemiskinan, terutama jika kedewasaan emosional pasangan belum matang. Ketidakseimbangan ini sering menimbulkan konflik, karena istri mungkin memiliki tuntutan lebih banyak sementara penghasilan suami terbatas. (2) Kesibukan, di mana pekerjaan yang menyita waktu orang tua sering mengganggu keharmonisan keluarga. Ketika orang tua terlalu fokus pada pekerjaan, mereka cenderung mengabaikan perhatian terhadap anak dan pasangan mereka. (3) Pendidikan, di mana kekurangan pendidikan dapat menyebabkan disorganisasi keluarga karena mempersulit

pemahaman antara anggota keluarga. Berikut adalah contoh kutipan yang menggambarkan faktor eksternal dalam disorganisasi keluarga.

Bapak lebih memilih **bertahan dengan urusan perusahaannya** ketimbang membuang-buang waktu mencari Ibu yang sudah bertekad tak mau pulang. (Sulaiman, 2023:1)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana Bapak Dhuha yang memilih untuk tidak mencari Ibunya. Dhuha semakin dibuat kecewa dokondisi ini. Bukannya seorang suami dan bapak harus memikirkan istri dan anak mereka. Kenapa malah saat ini bapaknya seolah tidak mau membuang-buang waktu untuk mencari dimana keberadaan ibunya. Entah apa yang sudah terjadi kepada kedua orang tuanya hingga memilih jalan seperti ini. Ibunya yang memutuskan untuk pergi dan bapaknya yang memilih menghabiskan waktu dengan pekerjaannya.

c) Dampak Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga dapat mempengaruhi berbagai aspek, baik bagi pasangan suami istri maupun anak-anak, di mana dampak paling signifikan biasanya dirasakan oleh anak-anak akibat ketidakharmonisan orangtuanya. Menurut J. Goode (1991:205), perpisahan, yang sering kali mengharuskan orangtua untuk tetap berhubungan meskipun tidak bahagia dan menghindari perceraian, cenderung lebih meningkatkan risiko kenakalan remaja dibandingkan perceraian itu sendiri.

1. Anak stres karena kasih sayang dan juga perhatian pada anak sangat minim

Disorganisasi keluarga menyebabkan anak menjadi mudah stress karena kurangnya kasih sayang dan juga perhatian yang diberikan oleh orang tua. Adapun dampak anak mudah stress di dalam novel dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kita sudah berusaha menjadi anak baik selama ini, **Ibu tetap pergi**. Tahu begitu, mending **bandel** saja sekalian ya, Ba. (Sulaiman, 2023:4)

2. Anak menjadi kasar

Disorganisasi keluarga menyebabkan anak menjadi lebih kasar karena meniru orang tuanya. Anak menjadi susah untuk mengontrol emosinya karena kehilangan sosok orang tuanya. Adapun dampak anak menjadi kasar di dalam novel dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku **marah** dan **menuduh** Bapak sebagai **tersangka** penyebab Ibu pergi. (Sulaiman, 2023:1)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana Dhuha yang sangat marah karena kepergian ibunya hingga dia menuduh Bapaknya menjadi penyebab utamanya. Dhuha tidak bisa mengontrol emosinya dan melupakan logikanya. Dhuha menjadi pribadi yang gampang marah karena kepergian ibunya menghancurkan segalanya yang ada pada dirinya. Komunikasi yang kurang pun menjadi akar dari hubungan Dhuha dan bapaknya semakin tidak baik. Bapaknya yang mungkin juga emosi karena ditinggalkan oleh istrinya dan begitu juga dengan Dhuha yang mungkin tersiksa dengan semua yang terjadi pada keluarganya. Dia merindukan keluarga yang harmonis seperti dulu. Tetapi yang terlihat Bapaknya hanya sibuk bekerja dan selalu mengelak bahkan marah Ketika Dhuha mengajak bapaknya untuk mencari ibunya.

3. Anak kehilangan figur teladannya

Disorganisasi keluarga yang menyebabkan anak kehilangan figur teladannya karena permasalahan di dalam keluarganya. Apalagi jika seorang anak melihat langsung sikap orang tuanya yang kasar, hal itulah yang membuat anak akan meniru dan tidak ada lagi figur teladan yang baik untuk dicontoh oleh anak. Adapun dampak anak kehilangan figur teladannya di dalam novel dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Bagaimana kalau **pahlawan masa kecilmu** ternyata seorang **pemabuk atau seorang yang suka melakukan kekerasan?**

(Sulaiman, 2023:39)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana Dhuha sangat kecewa melihat Bapaknya yang sudah dia anggap sebagai pahlawan malah menjadi seorang lelaki yang pemabuk bahkan melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri. Dhuha semakin kehilangan rumahnya. Ibunya yang pergi dan Bapaknya yang sudah sangat berubah mmebuat Dhuha berpikir jika dia tidak bisa lagi menjadikan orang tuanya sebagai panutan didalam kehidupannya dan adiknya.

4. Pendidikan anak menjadi terganggu

Merujuk langsung pada novel *Sunyi Paling Riuuh* karya Fajar Sulaiman sebagai objek penelitian, terlihat adanya dampak disorganisasi keluarga yang menyebabkan pendidikan anak menjadi terganggu karena permasalahan di dalam keluarganya. Anak tidak lagi nyaman berada didalam rumah dan mencari ketenangan dan kesenangannya diluar sana. Dari sinilah awal dari kenakalan remaja yang dimana tidak ada lagi pengawasan orang tua. Karena mendapatkan kesenangan diluar dan melakukan apa saja yang dulunya tidak pernah mereka lakukan membuat anak menjadi lupa waktu dan bahkan tidak memikirkan pendidikan mereka.

Berikut kutipan yang menggambarkan dampak disorganisasi keluarga yang membuat pendidikan anak menjadi terganggu dalam novel *Sunyi Paling Riuuh* karya Fajar Sulaiman.

Aku **mempertaruhkan kuliahku** untuk meraih ketenangan pikiran. **Aku mulai kenal dengan rokok.** (Sulaiman, 2023:5)

Kutipan diatas menjelaskan Dhuha yang mempertaruhkan kuliahnya karena sibuk mencari kesenangan diluar rumah. Dia mulai mengenal dunia malam dan berteman dengan orang-orang baru yang dimana mengenalkan banyak hal baru juga. Bahkan Dhuha sudah mulai mengenal rokok dan menjadi perokok aktif. Padahal sebelumnya Dhuha sama sekali tidak pernah merokok karena larangan dari Ibunya. Karena kekacauan keluarganya membuat Dhuha semakin hari semakin tidak memperdulikan masa depannya dan tentunya saja pendidikannya menjadi terganggu.

5. Mudah Sensitif

Merujuk langsung pada novel *Sunyi Paling Riuuh* karya Fajar Sulaiman sebagai objek penelitian, terlihat adanya dampak disorganisasi keluarga yang menyebabkan anak menjadi mudah sensitif karena sering mendapatkan kekerasan oleh orang tuanya secara tidak langsung membuat anak mempunyai jiwa sensitif. Kerap sakit hati dan menjadikan anak gampang menyelami rasa sedih tersebut secara berlebihan dan tidak wajar.

Berikut kutipan yang menggambarkan dampak disorganisasi keluarga yang membuat anak mudah sensitif dalam novel *Sunyi Paling Riuuh* karya Fajar Sulaiman.

Apa **salahku dan Saba?** (SPR.2)

Kutipan diatas menjelaskan tokoh Dhuha yang bertanya-tanya apa salah dirinya dan Saba sehingga ibunya memilih untuk pergi meninggalkan mereka. Apakah anak adalah sebuah kesalahan dalam rumah tangga. Banyak sekali pertanyaan yang muncul dibenak Dhuha tentang kepergian ibunya. Dia merasa sangat sedih karena harus kehilangan seseorang yang begitu berharga didalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang disorganisasi keluarga dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk disorganisasi keluarga yang paling sering muncul dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pembatalan, perpisahan, perceraian, pengabaian, dan keluarga yang kosong. Disorganisasi keluarga ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal, yang mencakup (1) ketidakmatangan pemikiran atau pengelolaan rumah tangga yang menyebabkan pertengkaran berkelanjutan dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga, (2) sikap egois yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, serta (3) masalah terkait kesibukan. Dampak disorganisasi keluarga dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman, yang paling dominan adalah menjadikan anak stress, anak menjadi kasar dan agresif, anak akan kehilangan figur teladannya, pendidikan anak menjadi terganggu dan anak mudah sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. Octamaya Tenri (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Cetakan 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- Rustina, R. (2014). *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*. Jurnal Musawa IAIN Palu, 6(2), 287–322.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A.. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca